



## Efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Pelajar SMA di Kota Tarakan : Studi Deskriptif melalui Pendekatan Literatur

Dwi Oktarosada<sup>1\*</sup>, Fahmi Syam<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

Email: [dwioktarosada@gmail.com](mailto:dwioktarosada@gmail.com), [fahmisyam@gmail.com](mailto:fahmisyam@gmail.com)

Korespondensi penulis : [dwioktarosada@gmail.com](mailto:dwioktarosada@gmail.com)\*

**Abstract :** *Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping students' religious character, especially in a modern era filled with moral and spiritual challenges. IRE is not merely about delivering theoretical religious knowledge but is more focused on instilling Islamic values into students' daily lives. This study aims to analyze the effectiveness of Islamic Religious Education in shaping the religious character of senior high school students in Tarakan City by exploring its contribution to developing students' personalities rooted in faith, noble character, and social responsibility. This research employs a qualitative descriptive approach through literature review methods, with data collected from books, academic journals, and other relevant documents. The findings reveal that IRE plays a significant role in nurturing religious character, reflected in values such as honesty, discipline, tolerance, responsibility, worship obedience, and harmonious relationships between humans and God, fellow beings, and the environment. However, the effectiveness of IRE is influenced by both internal and external factors. Internal factors include student motivation and awareness, while external factors encompass teacher competence, curriculum design, family involvement, social environment, and the use of information technology. IRE teachers are expected not only to be knowledge transmitters but also to serve as moral and spiritual role models. A contextual and applicable curriculum is essential to address the needs of today's learners. Furthermore, active student participation in extracurricular religious activities significantly contributes to the development of religious character. Cases of juvenile delinquency, deviant behaviors, and the lack of application of religious values outside classroom settings indicate the need for stronger and more comprehensive IRE practices. This study recommends strengthening the role of IRE teachers, developing responsive curricula aligned with contemporary needs, and enhancing collaboration between schools and families to optimize the formation of morally upright and religiously aware young generations.*

**Keywords:** Educational Effectiveness, , Islamic Values, Religious Character, Tarakan City.

**Abstrak :** Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang strategis dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik, terutama di era modern yang penuh dengan tantangan moral dan spiritual. PAI tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu agama secara teoritis, tetapi lebih difokuskan pada penanaman nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas PAI dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik SMA di Kota Tarakan dengan menggali kontribusinya dalam mengembangkan kepribadian peserta didik yang berlandaskan pada keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode telaah pustaka, dengan data yang dikumpulkan dari buku-buku, jurnal akademik, dan dokumen lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan signifikan dalam menumbuhkan karakter keagamaan yang tercermin dalam nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, ketaatan beribadah, serta hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama makhluk, dan lingkungan. Namun demikian, efektivitas PAI dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi dan kesadaran siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi kompetensi guru, desain kurikulum, keterlibatan keluarga, lingkungan sosial, dan penggunaan teknologi informasi. Guru IRE diharapkan tidak hanya menjadi penyampai ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi panutan moral dan spiritual. Kurikulum yang kontekstual dan aplikatif sangat penting untuk menjawab kebutuhan peserta didik masa kini. Lebih jauh, keikutsertaan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter religius. Kasus-kasus kenakalan remaja, perilaku menyimpang, dan minimnya penerapan nilai-nilai agama di luar lingkungan kelas menunjukkan perlunya praktik IRE yang lebih kuat dan komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran guru IRE, pengembangan kurikulum yang responsif dan selaras dengan kebutuhan kontemporer, serta peningkatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk mengoptimalkan pembentukan generasi muda yang bermoral dan sadar agama.

**Kata kunci:** Karakter Religius, Efektivitas Pembelajaran, Nilai-nilai Islam.

## **1. PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah upaya untuk membawa para pelajar dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mencapai tujuan pendidikan yang sejalan dengan aspirasi yang diinginkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu mempertimbangkan kondisi unik setiap individu peserta didik, mengingat mereka adalah pihak yang akan mengalami dan meneruskan perjalanan pendidikan tersebut. Setiap anak, tanpa *exception*, memiliki karakteristik yang beragam satu sama lain serta keunikan yang khas. Oleh karenanya, proses ini sangat penting untuk melihat perbedaan tersebut, agar pendidikan dapat mengtransformasi perilaku anak yang kurang baik menjadi lebih positif dan menjadi lebih paham. Tujuan pendidikan nasional, yang berfokus pada pengembangan potensi dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang beradab, demi mencerdaskan kehidupan bangsa (Presiden Republik Indonesia, 2003). Perkembangan suatu negara sangat ditentukan oleh tingkat kreativitas pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Pendidikan berfungsi sebagai sarana dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas tinggi. Dalam konteks pembelajaran, peran guru sangat krusial dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Tugas seorang guru bukan sekadar menyampaikan informasi pembelajaran; ia harus menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa, agar mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat. Dalam perspektif “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005” mengenai tenaga pendidik, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik dalam konteks pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Presiden Republik Indonesia, 2005). Dedikasi seorang pendidik, khususnya dalam ranah pendidikan agama Islam, bukan hanya sekadar penyampaian materi di kelas tetapi tugasnya lebih kompleks itu. Selain menuntun ilmu pengetahuan untuk peserta didik, pendidik juga perlu membimbing mereka menuju kemandirian dan kemampuan untuk mewujudkan aspirasi peserta didik, dengan memupuk nilai-nilai kesederhanaan dalam diri mereka. Melalui pendekatan ini, pendidik dalam bidang pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk mengarahkan peserta didik dari sudut pandang psikologis dan kepribadian. Observasi terhadap fenomena empiris menunjukkan adanya peningkatan kasus kenakalan di kalangan para pelajar, seperti perkelahian, premanisme, konsumsi minuman beralkohol, pelanggaran etika berlalu lintas dan lain-lain. Hal ini, menjadi tantangan di kalangan sektor pendidikan. Fenomena ini merupakan faktor yang

menyebabkan rendahnya minat pelajar dalam mengikuti proses pembelajaran terutama dalam bidang pendidikan agama.

Dalam tahap pembelajaran, keberhasilan seorang pelajar dapat terlihat dari dalam dirinya ketika ia memiliki dorongan yang kuat untuk belajar. Keinginan ini dikenal sebagai motivasi pelajar yang memiliki dorongan dalam melaksanakan aktivitas belajar, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter yang berkualitas. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses ini merupakan suatu kewajiban dalam menyampaikan pengetahuan maupun materi pelajaran di dalam kelas, sehingga hal ini berpengaruh langsung terhadap kapasitas pelajar. Motivasi adalah faktor non-intelektual yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Peran motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak dan sumber semangat bagi pelajar, mendorong mereka untuk merasakan kebahagiaan dalam menjalani proses pembelajaran. Pelajar yang memiliki antusiasme dalam belajar cenderung meningkatkan semangat belajar yang kuat, sehingga tujuan yang didambakan dalam proses pembelajaran dapat tercapai. Konteks pendidikan pada peran guru agama sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan siswa, baik yang bersifat sosial, budaya, moral, maupun ekonomis. Oleh karena itu, pentingnya guru untuk mengembangkan motivasi yang positif pada pelajar dengan membina karakter mereka, sehingga terbentuklah individu yang bijaksana. Kajian mengenai strategi pembelajaran ini telah menjadi fokus banyak penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Abd. Dalam tesisnya yang diterbitkan pada tahun 2019, Rasyid menguraikan “Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Santri (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dan Pondok Pesantren Assalafy Polewali Mandar Sulawesi Barat)” (Abd. Rasyid, 2019). Penelitian ini mengidentifikasi strategi-strategi yang diterapkan untuk meningkatkan profesionalisme guru yang berfokus pada program pembelajaran dan metode implementasi pengembangan profesionalisme guru, serta hasil yang diperoleh dari strategi tersebut.

Selanjutnya, Ulyatul Aini merumuskan kesimpulan dalam tesisnya yang dipublikasikan pada tahun 2019, berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Siswa: Sebuah Studi Kasus di SMA Surya Buana dan SMA Islam Nusantara, Kota Malang” (Ulyatul Aini, n.d.). Konsep strategi yang diadopsi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan hidup siswa di tingkat SMA tersebut merupakan hasil dari analisis komprehensif terhadap kurikulum yang disusun oleh yayasan. Selanjutnya, pihak internal sekolah mengonversi hal tersebut menjadi serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan hidup

para siswa. Implementasi strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengintegrasikan dua pendekatan: satu yang diterapkan selama waktu pembelajaran dan satu lagi yang dilakukan di luar waktu pembelajaran. Implikasi tersebut dapat diidentifikasi melalui perubahan perilaku anak, terutama yang berkaitan dengan ubudiyah, serta peningkatan perilaku positif dalam hubungan dengan Allah (*hablumminAllah*) dan interaksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Selain itu, strategi ini memperoleh respons dan citra yang menguntungkan di kalangan masyarakat dan lingkungan, melahirkan lulusan berkarakter unggul, serta memperkuat keterampilan lunak dan keterampilan teknis siswa, yang pada gilirannya menyampaikan dampak positif pada pola hidup yang menggambarkan karakter Muslim.

Pendidikan agama Islam menyampaikan tugas krusial di dalam pembentukan karakter religius siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi yang dapat berdampak pada nilai-nilai keagamaan. Namun, efektivitas pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius masih menjadi isu yang memerlukan analisis yang cermat dan mendalam. Bagaimana pendidikan agama Islam di Kota Tarakan berkontribusi dalam memupuk nilai-nilai religius di kalangan pelajar, serta seberapa efektif metode pembelajaran yang diterapkan dalam mendukung terbentuknya karakter tersebut? Selain itu, penting untuk meneliti peran guru, kurikulum, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter religius para siswa. Di sisi lain, perlu diidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat efektivitas pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius pelajar di Kota Tarakan. Apakah pendidikan agama Islam yang disampaikan saat ini masih sejalan dengan kebutuhan siswa modern? Adakah perbedaan tingkat religiositas di antara siswa yang mengikuti pendidikan agama Islam secara mendalam dibandingkan dengan yang tidak? Melalui penelaahan pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan lebih menyeluruh mengenai kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius generasi muda di Kota Tarakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi signifikansi pembentukan karakter religius dalam kehidupan masyarakat. Pembentukan karakter religius adalah fondasi esensial bagi suatu bangsa dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan pelajar pada era kontemporer ini. Pendidikan agama Islam memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter siswa dalam konteks sosial. Pendidikan agama Islam dalam konteks pembentukan karakter religius adalah inisiatif yang disusun dan dilaksanakan secara terstruktur, bertujuan untuk membimbing para pelajar dalam memahami nilai-nilai tingkah laku manusia yang

berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, relasi antarmanusia, serta lingkungan dan negara (Husna, A., Hasanah, R. & Nugroho, P., 2021). Studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter religius di kalangan pelajar di Kota Tarakan.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang berorientasi pada isu-isu sosial dengan menekankan pada realitas, kompleksitas, dan rincian yang ada. Proses dan makna memainkan peran yang krusial dalam penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian ini memiliki karakter deskriptif, yang mengindikasikan bahwa studi ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti dengan menyajikan bukti-bukti yang relevan. Metode ini diterapkan untuk memperoleh data dengan kedalaman yang signifikan. Data dalam penelitian kualitatif diperoleh secara langsung dari fakta-fakta yang teramati di lapangan, alih-alih hanya berlandaskan pada teori semata. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau tinjauan pustaka. Studi literatur merupakan suatu pendekatan untuk memperoleh data melalui pengumpulan informasi dari sumber-sumber pustaka, yang meliputi kegiatan membaca, mencatat, dan menganalisis materi penelitian. Metode ini melibatkan pencarian referensi yang relevan, serta analisis dan pengkajian berbagai literatur yang dijadikan dasar. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari dokumen, buku, artikel jurnal, majalah, dan sumber serupa lainnya. Data sekunder tidak memerlukan proses pengolahan lebih lanjut, karena telah tersedia dalam format yang siap digunakan. Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan melalui referensi dari literatur dan artikel jurnal yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berfokus pada menganalisis efektivitas agama Islam dalam membentuk karakter religius pelajar SMA di Kota Tarakan melalui pengumpulan data dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen relevan lainnya. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara statistik untuk menggambarkan hubungan antara pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter religius. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif berdasarkan data yang terukur, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **Pengertian**

Pendidikan Agama Islam adalah suatu tahapan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk memupuk nilai-nilai Islam pada individu mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, dengan harapan dapat membentuk kepribadian yang religius dan berlandaskan pada ajaran Islam. Pendidikan Islam adalah suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar kepada anak-anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan, berlandaskan pada norma-norma Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian mereka menjadi seorang Muslim yang sejati. Pendidikan ini tidak sekadar menekankan pemahaman teoritis mengenai agama, melainkan juga berfokus pada pengembangan sikap, moral, dan tingkah laku yang menggambarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Melalui proses pendidikan ini, para pelajar diarahkan untuk mengidentifikasi, memahami, menginternalisasi, dan menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

Karakter adalah atribut intrinsik individu yang memandu respons mereka terhadap situasi dengan mempertimbangkan aspek moral. Sifat alami tersebut diwujudkan dalam tindakan konkret melalui perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, penghormatan terhadap orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya. Karakter juga dapat dipandang sebagai perilaku yang terwujud dalam tindakan dan ucapan seseorang. Karakter religius merujuk pada sifat atau kepribadian individu yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan melalui sikap, ucapan, dan perilaku mereka dalam aktivitas sehari-hari. Karakter ini dibentuk berdasarkan keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama, yang mencakup iman kepada Tuhan, pelaksanaan ibadah secara konsisten, serta perilaku yang mencerminkan kejujuran, keadilan, kesabaran, dan pemeliharaan hubungan harmonis dengan sesama dan lingkungan. Karakter religius tidak hanya tampak dalam praktik keagamaan formal, melainkan juga terwujud dalam aktivitas sosial yang ditandai oleh tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan mengembangkan karakter religius, individu dapat menjadikan prinsip-prinsip agama sebagai panduan dalam menjalani kehidupan, sehingga terwujudlah keseimbangan yang harmonis antara relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Terdapat banyak penjelasan dalam Al-Qur'an mengenai karakter religius, salah satunya tercantum dalam Surat Al-'Imran ayat 134, yang menggambarkan bagaimana Allah mendefinisikan nilai-nilai tersebut.

الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّ وَاللَّهُ النَّاسُ عَنِ الْعَافِينَ الْغَيْظَ وَالْكُظُمِينَ وَالضَّرَاءَ السَّرَّاءَ فِي يُنْفِقُونَ الَّذِينَ

*“(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”*

Pendidikan agama Islam menyediakan fondasi moral dan spiritual yang kokoh, mendukung peserta didik dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai suatu mekanisme yang efektif dalam membentuk karakter religius yang tercermin melalui kejujuran, ketaatan dalam beribadah, rasa tanggung jawab, toleransi, serta hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pendidikan Agama Islam**

Efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius pelajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun yang berasal dari lingkungan eksternal, termasuk keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat. Faktor-faktor seperti kualifikasi pengajar, fasilitas yang tersedia, dukungan institusi pendidikan, serta motivasi siswa, dapat berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program pendidikan agama. Secara umum, efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa dipengaruhi oleh sinergi antara berbagai faktor internal dan eksternal yang ada. Kerjasama antara pendidik, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar adalah krusial untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan karakter religius yang kokoh. Berikut ini adalah sejumlah faktor yang berperan dalam menentukan efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius.

#### **a. Kualitas pengajaran dan kompetensi tenaga pendidik**

Kualitas pengajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik, yaitu guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh pada efektivitas pendidikan agama. Guru yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama Islam dan memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan relevan, dapat mempengaruhi siswa untuk lebih meresapi dan menerapkan nilai-nilai agama di dalam kehidupan mereka. Kompetensi guru dalam aspek kepribadian, seperti disiplin, akhlak, dan kesabaran, juga menjadi teladan penting bagi siswa.

b. Kurikulum pendidikan

kurikulum yang relevan dan disusun dengan baik juga berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama secara menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

c. Peran keluarga

Lingkungan pertama yang memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter religius anak adalah keluarga. Orang tua yang menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran Islam, seperti rajin beribadah, mengajarkan adab dan akhlak yang baik, dan memberikan perhatian terhadap pendidikan agama anak, akan membantu memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah.

d. Lingkungan sosial dan Masyarakat

Peran ini juga memiliki pengaruh bagi pelajar dalam pembentukan karakter religius. Masyarakat yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat dan mendukung praktik-praktik keagamaan, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial berbasis agama, akan memberi dampak positif terhadap perilaku siswa. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau cenderung melawan nilai-nilai religius dapat menghambat proses pembentukan karakter religius.

e. Keterlibatan pelajar dalam kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, seperti salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial berbasis agama, dapat memperkuat pembentukan karakter religius pelajar. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ini akan memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan memperkuat niat untuk mengamalkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari

f. Pengaruh teknologi dan media sosial

Di era digital, pengaruh media sosial dan teknologi informasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi karakter religius pelajar. Penggunaan teknologi yang bijak, dengan akses pada materi keagamaan yang positif, dapat memperkaya wawasan agama siswa. Namun, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengarah pada penyebaran informasi yang dapat mengikis nilai-nilai agama, sehingga perlu adanya pengawasan dan pembimbingan yang tepat.

g. Motivasi

Motivasi dan minat siswa dalam belajar agama Islam berperan besar dalam menentukan sejauh mana mereka dapat menyerap dan mengaplikasikan nilai-nilai agama. Siswa yang memiliki kesadaran dan keinginan untuk memahami ajaran

agama secara mendalam akan lebih mudah dalam membentuk karakter religius. Faktor internal seperti keimanan yang kuat dan kesadaran pribadi untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam sangat memengaruhi pembentukan karakter religius.

### **Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius**

Pendidikan adalah suatu proses budaya yang berlangsung sepanjang hayat, terjadi baik dalam konteks masyarakat maupun di institusi sekolah, dengan tujuan untuk mengangkat derajat dan martabat manusia. Oleh karena itu, pemerintah, masyarakat, dan keluarga memiliki tanggung jawab yang kolektif pada pendidikan. Pendidikan harus diimplementasikan dalam suatu sistem yang terintegrasi dan kohesif guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai fundamental dalam agama Islam, mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak yang luhur. Pemahaman mendalam terhadap keyakinan agama, praktik ibadah, dan ketentuan-ketentuan syariah membangun fondasi yang solid bagi pelajar dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam memberikan penekanan pada pengembangan akhlak yang mulia, termasuk karakteristik seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan saling menghormati. This influences their attitudes and social behaviors across family, educational, and communal contexts. Siswa yang menerima pendidikan agama yang mendalam cenderung menunjukkan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan ibadah serta memiliki empati yang lebih mendalam terhadap sesama. Selain itu, peran guru Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada pengajaran semata, melainkan juga mencakup peran sebagai teladan dalam menjalani kehidupan yang religius, yang sangat krusial dalam proses ini. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendidikan agama secara mendalam menunjukkan tingkat religiusitas yang lebih tinggi serta perilaku moral yang lebih baik dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak menerima pendidikan tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam tidak sekadar berfungsi sebagai mata pelajaran, melainkan juga sebagai alat yang krusial dalam membentuk karakter religius siswa yang berkontribusi positif terhadap kehidupan mereka. Penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, moralitas, dan etika Islam yang meliputi hal-hal berikut:

a) Akhlak dan Etika Islam

Akhlak mulia adalah salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam. Pelajar diajarkan untuk memiliki sifat-sifat terpuji seperti jujur, sabar, rendah hati, kasih sayang, serta menjaga lisan dan tindakan. Nabi Muhammad SAW menjadi contoh teladan bagi umat Islam dalam berakhlak baik. Pendidikan agama Islam mengajarkan pelajar untuk selalu berperilaku baik, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

b) Ketaatan dalam Beribadah

Pendidikan agama Islam mengajarkan pelajar untuk melaksanakan ibadah dengan benar dan ikhlas. Salah satu aspek penting dari pendidikan agama adalah membimbing pelajar untuk memahami dan menjalankan rukun Islam, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Selain itu, pelajar juga diajarkan tentang pentingnya niat yang tulus dalam setiap ibadah yang mereka lakukan.

c) Tanggung Jawab

Pendidikan agama Islam juga mengajarkan pentingnya rasa tanggung jawab. Pelajar diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, serta tugas-tugas yang diberikan kepadanya, baik di sekolah maupun dalam aktivitas sehari-hari. Islam menekankan bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas perbuatannya di dunia dan akhirat.

d) Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai penting dalam Islam yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa kejujuran adalah cerminan dari iman seseorang. Pelajar diajarkan untuk berbicara dan berbuat sesuai dengan kebenaran serta menjauhkan diri dari kebohongan dan manipulasi.

e) Kerjasama dan Solidaritas

Pendidikan agama Islam juga menanamkan nilai penting tentang kerjasama dan solidaritas sosial. Dalam Islam, umat diajarkan untuk saling membantu, bergotong-royong, dan bekerja sama dalam kebaikan. Nilai ini tidak hanya berlaku dalam konteks keluarga atau sekolah, tetapi juga di masyarakat secara luas. Islam mengajarkan bahwa setiap umat harus membantu sesama yang membutuhkan dan menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

f) Disiplin

Disiplin adalah nilai yang juga penting dalam pendidikan agama Islam. Pelajar diajarkan untuk selalu tepat waktu, baik dalam menjalankan ibadah, menyelesaikan

tugas, maupun dalam aktivitas sehari-hari. Islam menekankan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan tertib, baik itu ibadah maupun aktivitas lainnya.

g) Syukur dan Sabar

Pendidikan agama Islam juga mengajarkan pentingnya rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah serta kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. Pelajar diajarkan untuk tidak mudah berputus asa dan selalu menghadapinya dengan penuh kesabaran dan tawakal kepada Allah.

h) Toleransi dan Keharmonisan

Nilai toleransi sangat penting dalam masyarakat yang plural. Pendidikan agama Islam mengajarkan untuk saling menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun kepercayaan. Islam mengajarkan untuk hidup rukun dengan sesama, memberikan hak kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan mereka, serta menjaga hubungan baik dengan semua umat manusia.

Dengan menanamkan nilai-nilai ini dalam pendidikan agama Islam, diharapkan para pelajar menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Kondisi Pendidikan Agama Islam di Kota Tarakan**

Kondisi pendidikan agama Islam di kalangan siswa SMA di Kota Tarakan memperlihatkan variasi yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang beragam. Sebuah penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tarakan mengindikasikan bahwa meskipun para siswa menunjukkan semangat tinggi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama di luar konteks jam pelajaran. Sebuah penelitian yang telah dilaksanakan di sejumlah Sekolah Menengah Atas sebelumnya menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya optimal dalam menerapkan pendidikan agama Islam. Fenomena ini dapat diamati melalui frekuensi munculnya peristiwa-peristiwa yang tergolong tidak layak terjadi dalam kalangan pelajar, seperti penggunaan rokok, zat adiktif, dan perilaku seksual, serta isu terkait lainnya. Secara keseluruhan, meskipun terdapat upaya substansial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah menengah atas di Kota Tarakan, tantangan dalam integrasi nilai-nilai agama di luar jadwal pelajaran serta kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam tetap menjadi fokus utama dalam upaya membangun karakter religius siswa.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter religius, seperti kejujuran, kepatuhan beribadah, tanggung jawab, toleransi, dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, serta lingkungan. Keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti peran keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kompetensi pendidik, fasilitas, dukungan sekolah, dan motivasi siswa menjadi faktor utama yang menentukan efektivitas program ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, U. (n.d.). *Strategi guru PAI dalam meningkatkan life skill siswa (Studi kasus di SMA Surya Buana Kota Malang dan SMA Islam Nusantara Kota Malang)* [Tesis tidak diterbitkan].
- Fajriani, A., & Prayoga, A. (2023). Evaluasi efektivitas program Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas: Studi kasus di beberapa sekolah. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(2), 1159–1166. <https://doi.org/10.55299/alihda.v18i2.4567>
- Halik, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam: Perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi* (pp. 10–24).
- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas program tahfidz Al-Quran dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 47–54. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.11508>
- Khomaeny, E. F. F., & Hamzah, N. (2019). *Metode-metode pembelajaran pendidikan karakter*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bab II, Pasal 3). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Presiden Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Pasal 1 Ayat 1). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rasyid, A. (2019). *Strategi pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran santri (Studi multi situs di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dan Pondok Pesantren Assalafy Polewali Mandar Sulawesi Barat)* [Tesis tidak diterbitkan].
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 273–288. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i1.2496>
- Sepiya. (2021). *Konsep pendidikan dan pembentukan karakter dalam Islam*. Jawa Barat: Guepedia.
- Warsah, I., & Septian, R. Y. (2022). Implementasi kurikulum tersembunyi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.30631/al-ikhtibar.v9i1.1112>